

MODERASI BERAGAMA BERBASIS MASJID

Zainul Hakim¹, Yayah Nurasiah

¹Politeknik Negeri Media Kreatif

*e-mail: zainulhakim19@gmail.com, yayah.nurasiah@polimedia.ac.id

ABSTRACT

This research aims to establish harmony among people. Diversity or diversity is sunatullah, this can be a potential but can be a trigger for conflict and problems. This happens in the mosque environment, which incidentally is a center for fostering people, harmony and togetherness starts from the mosque in prospering the house of Allah, instead the problems start from here. Through religious moderation education, it is expected that intolerant, self-righteous, claiming that others are wrong, problems of furuiyah practices that are not resolved can be conditioned through the nature of tawazun and wasathiyah, the wrong moderation characteristic introduced in Islam, with the hope that it is not too extreme nor too liberal . This moderation was carried out in the city of Depok along with the research results that Depok is an intolerant city according to the Research Director of the SETARA Institute Halili Hasan, even though Depok's motto is religious.

Keyword: *diversity, religious moderation, mosques*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjalin keharmonisan antar sesama. Keberagaman atau kebhinnekaan adalah sunatullah, hal ini bisa menjadi potensi tapi bisa menjadi pemicu adanya perseteruan dan permasalahan. Hal ini terjadi di lingkungan masjid, yang notabene pusat pembinaan umat, keharmonisan dan kebersamaan bermula dari masjid dalam memakmurkan rumah Allah, malah permasalahan bermula dari sini. Melalui pendidikan moderasi beragama diharapkan intoleran, merasa paling benar sendiri, mengklaim yang lainnya salah, permasalahan amalan yang bersifat furuiyah yang tidak kunjung selesai bisa dikondisikan melalui sifat tawazun dan wasathiyah salah sifat moderasi yang dikenalkan dalam Islam, dengan harapan tidak terlalu ekstrim juga tidak sampai liberal. Moderasi ini dilakukan di kota Depok seiring dengan hasil penelitian bahwa Depok kota intoleran menurut Direktur Riset SETARA Institute Halili Hasan, padahal motto Depok adalah religious.

Kata kunci: *keragaman, moderasi beragama, masjid*

PENDAHULUAN

Kebhinnekaan merupakan sunnatullah, bagian dari keniscayaan yang Allah gariskan. Keberagaman ini merupakan kekayaan dan sekaligus keunikan bumi nusantara. Keragaman itu terwujud dalam ragam agama, ratusan suku, etnis, budaya, profesi dan bahasa dimana

seluruh warga memiliki kewajiban untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik, serta hidup berdampingan dan saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Bangsa Indonesia juga dikenal sebagai negara yang masyarakatnya menjunjung tinggi nilai dan ajaran agamanya. Dimensi semangat

keberagamaan senantiasa mewarnai dan tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai falsafah bangsa yang diinisiasi para founding fathers negara ini menjamin menyatunya keberagaman dalam sebuah naungan negara, bahkan menjadikannya energi positif untuk membangun satu kekuatan yang dahsyat dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu dimensi kehidupan yang dijamin oleh falsafah bangsa ini adalah adanya pengakuan dan jaminan atas keberagaman pemeluk agama dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Saling menghormati di antara pemeluk agama merupakan prinsip hidup berbangsa yang menjadi landasan utama dan pijakan dasar dalam bingkai kemajemukan menjalani kehidupan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan keseharian nilai dan ajaran agama idealnya dilakukan tidak semata-mata untuk memenuhi kepentingan pemeluknya sendiri, melainkan dapat berimplikasi positif bagi pemeluk agama lain, dalam kerangka membangun jalinan sosial yang kuat dalam konteks kehidupan berbangsa. Belajar dari sejarah masa lalu, masyarakat sosial tanah Arab saat Nabi Muhammad SAW hidup adalah berada dalam keragaman agama, suku, dan dialek bahasa. Namun kehadiran entitas lain dihormati dan dihargai hak-haknya sebagai wujud nyata hadirnya keadilan dalam perspektif sosial. Selanjutnya, sebagai institusi Pemerintah di bidang keagamaan, Kementerian Agama berkepentingan atas terwujudnya prinsip moderasi dalam beragama, demi menjaga dan memelihara keutuhan bangsa dan menjaga kedaulatan negara.

Sikap keberagamaan yang moderat adalah pengamalan ajaran agama yang lurus, tidak menyimpang dari tujuan beragama, serta tidak berlebih-lebihan atau melampaui batas.

Dalam hal ini, karakter pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang moderat senantiasa berada di tengah, di antara dua situasi dan keadaan, adil dan seimbang. Dalam banyak dimensi kehidupan, mengambil jalan tengah sering kali dinilai lebih baik, ketimbang terjebak di antara dua keadaan yang buruk. Ada sisi yang ekstrim, Mendukung kekerasan atas nama agama sebagai bagian dari jihad, yang didukung oleh sangat minoritas umat serta gerakan Islam radikal dan ekstrem, terutama pendukung dan simpatisan Al-Qaeda dan ISIS sisi yang lain terlalu liberal, membenaran semua agama tanpa kontrol, melainkan moderasi mengajarkan keseimbangan dalam beragama sesuai firman Allah dalam al-Quran.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Ayat ini menjelaskan terkait umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku. Banyak faktor yang menyebabkan rusaknya toleransi diantaranya:

1. *Konservatisme* dan *fanatisme* yang berlebihan, paham dan perilaku keagamaan yang secara ketat memelihara dan mempertahankan ajaran-ajaran yang dianggap murni dan berusaha mempraktikkannya secara fanatik.
2. *Radikalisme*, paham ini merupakan perilaku keagamaan yang berusaha melakukan

perubahan sosial, politik, dan keagamaan sesuai dengan paham mereka dengan cara yang revolusioner (perubahan secara cepat).

3. *Ekstrimisme*, paham atau perilaku keagamaan yang meyakini hanya fahamnya saja yang benar dan lainnya salah atau sesat dan harus dilawan bahkan diperangi sehingga penganutnya mengekspresikan dengan kekerasan di lingkungan.
4. *Terorisme*, paham eskترم yang diwujudkan dalam perilaku keagamaan yang menjadikan kekerasan atau teror sebagai cara untuk melakukan perubahan atau mencapai tujuan

Konsep *wasathiyyah* di atas mengandung pengertian pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan yang menekankan pada orientasi jalan tengah atau keseimbangan antara dua sisi yang berhadapan, yang terutama meliputi keseimbangan antara:

1. Orientasi ketuhanan dan orientasi kemanusiaan,
2. Wahyu dan akal,
3. Ketetapan syari'ah dan realitas kehidupan,
4. Orientasi keagamaan dan kebangsaan,
5. Sikap *al-ghuluw* (berlebihan) dan sikap *taqshîr* (pengurangan).

Dalam kehidupan bernegara, memelihara prinsip moderasi beragama sangat penting karena pada hakikatnya menjaga negara tetap kondusif. Sebab kecenderungan pengamalan ajaran agama yang berlebihan atau melampaui batas, seringkali menyisakan klaim kebenaran secara sepihak. Merasa dirinya pihak yang paling benar dan menilai salah kepada pihak lain. Keyakinannya menjadi landasan, bukan saja tidak membuka ruang yang terbuka bagi ikatan kemanusiaan, justru menafikan kehadiran entitas lain yang berbeda, termasuk

di lingkungan masjid yang menjadi pusat pembinaan umat.

Sikap fanatis yang melampaui batas juga melahirkan amarah dan kebencian, bukan ramah dan santun kepada sesama jamaah. Sekat-sekat ruang sosial atas nama agama ini sama sekali tidak bersinergi, bukan saja dengan sejarah mulia dari bangsa ini, bahkan berseberangan secara diametral dengan nilai luhur ajaran agama itu sendiri. Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin, pada pembukaan Rakernas Kementerian Agama Januari 2019 memerintahkan jajarannya untuk berpegang kepada tiga mantra dalam melaksanakan tugasnya, yaitu pertama, moderasi beragama, kedua, kebersamaan, dan ketiga, peningkatan kualitas pelayanan kepada umat beragama. Maka peran dan fungsi Kementerian Agama sangat strategis dalam membina dan mengayomi pemahaman dan pengamalan ajaran agama oleh setiap penganutnya, khususnya dalam mengenalkan dan mengamalkan moderasi beragama.

Kecenderungan sikap intoleran dengan segala bentuk tindakannya di tengah masyarakat bukan mengecil, malah justru semakin menguat. Beberapa riset yang dilakukan menunjukkan bahwa kelompok radikal menyemai pandangannya secara masif melalui institusi pendidikan, dimana siswa, mahasiswa, guru dan dosen menjadi obyek sasaran, bahkan media sosial. Sikap intoleransi dan radikalisme atas nama agama cenderung lebih besar ketimbang alasan kesukuan, apalagi momen Pilkada, Pilgub maupun Pilpres.

Banyak akibat radikalisme dan ekstremisme keagamaan, Pertama, Konflik internal umat Islam, seperti yang terjadi di Suriah, Yaman-Arab Saudi, Afghanistan, dan Libya. Memang dalam konflik ini ada faktor non-agama, yakni politik dan ekonomi. Kedua, Munculnya fenomena anti Islam (Islamofobia)

di negara-negara non-Muslim, terutama di Eropa dan Amerika. Ketiga, radikalisme ini melahirkan melapetaka kelaparan dan kehancuran umat, seperti di Afghanistan dan di Yaman. Bahkan di Suriah dan Libya saat ini pun masih kacau, perseteruan terjadi berkelanjutan.

Sisi lain, lembaga pendidikan keagamaan baik formal, non-formal maupun informal memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam menyemai prinsip moderasi beragama, bahkan menjadi laboratorium moderasi beragama. Jamaah perlu diberikan pemahaman yang sangat memadai tentang fitrah ragam perbedaan umat manusia dalam berbagai dimensinya, baik dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan maupun kehidupan kebangsaan. Maka, prinsip moderasi beragama melalui peran serta lembaga pendidikan keagamaan menjadi sangat strategis.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengembangan moderasi beragama pada lembaga pendidikan keagamaan. Sedangkan secara khusus, kajian diarahkan kepada: 1) Konsep moderasi beragama menurut pandangan lembaga pendidikan keagamaan non formal; 2) Praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan keagamaan non formal; 3) Faktor-faktor yang berpengaruh kepada pemahaman konsep dan praktik moderasi beragama di lembaga pendidikan keagamaan non formal; dan 4) Solusi yang diharapkan atas permasalahan yang berkembang.

METODOLOGI

Penelitian ini dengan metode kualitatif ini dilaksanakan tahun 2022 pada 17 masjid, 2 Pondok Pesantren, 6 Mushalla dan 1 Majelis Ta'lim di Kelurahan Tugu Cimanggis Depok, lembaga pendidikan keagamaan non formal

yaitu: Masjid Al-Huda Komplek Timah, Masjid Nurul Iman Komplek Timah, Masjid Babul Jannah Pondok Duta 1, Masjid Al-Fitrah Pondok Duta 2, Masjid Nurul Amal Peln, Masjid Al-Muqarrabin Bukit Cengkeh, Masjid Nurul Iman RTM, Masjid Asy-Syuhada Lucky Abadi, Masjid Nurul Hikmah Kelapa Duta, Masjid Nurul Ilmi, Masjid Al-Mu'minin, Masjid Nurul Fikri, Masjid Darus Salam GTA, Masjid Al-Ijabah Komplek Mandala Pondok Mandala, Masjid Al-Muhajirin Komplek Industri, Masjid Nurul Iman RTM, Masjid Nurul Huda RTM. 2 Pondok Pesantren yaitu Pesantren Baitul Qur'an dan Pondok Pesantren Munzalan Mubaroka RW 11, 6 Musholla diantaranya musholla Nurul Islam, musholla Al-Istijabah Pondok Laras, musholla Al-Ikhlash, musholla Al-Jamaah Nussa Indah, musholla At-Taqwa Klinik Az-Zahirah, musholla Al-Ihsan RTM dan 1 majlis ta'lim Riyadut Tarbiyah Sugu Tamu.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam para tokoh alim ulama diantaranya: pengurus MUI, ketua DKM, para Pembina majlis ta'lim, pengurus lingkungan dan ustadz setempat, observasi partisipasi (*participation observation*), studi dokumentasi, dan triangulasi. Analisis data penelitian bersifat induktif, mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan penyusunan hipotesis kerja.

PEMBAHASAN

Moderasi beragama atau menjadikan *ummattan washthan* atau apapun bentuk dan istilah yang digunakan dalam perspektif agama tampak jelas dipahami dan dijalankan sebagai landasan, pandangan hidup dan sekaligus nilai etik dalam kehidupan setiap individu pemeluk agama di tengah masyarakat. Sikap moderat menjadi pesan dan ajaran agama yang menjadi niscaya untuk dijalankan oleh setiap penganut

agama ketika mereka membangun komunikasi dengan pihak lain.

Pokok ajaran agama adalah mengajarkan untuk meyakini hak asasi atau hak dasar bagi setiap manusia. Setiap orang memiliki kebebasan untuk menganut agama apapun sesuai dengan keyakinannya. Setiap agama mengajarkan pemeluknya untuk saling menghormati dan menanamkan kasih sayang di antara pemeluknya. Perbedaan dalam hal apapun, terutama dalam hal keyakinan beragama tidak perlu menjadi pemicu dan pangkal perselisihan di antara pemeluk agama.

Manusia hadir di muka bumi dengan segala perbedaannya, berbeda tidak kemudian perlu dipaksakan untuk sama. Sebaliknya, setiap pemeluk agama dituntut untuk mencari dan menemukan persamaan dari setiap perbedaan itu dan menjadikannya modal membangun kehidupan yang harmoni. Setiap agama meyakini bahwa sikap berlebih-lebihan dalam hal apapun dari setiap aspek kehidupan tidaklah mendatangkan kebaikan, tidak saja bagi dirinya, bahkan bagi orang lain. Sebaliknya, berlebih-lebihan hanya mendatangkan keburukan. Umat pada umumnya dituntut untuk berpikir dan bertindak seimbang, proporsional sesuai dengan kebutuhannya. Sikap berlebihan atau sebaliknya kekurangan hendaknya dihindari. Jalan tengah atau berada di tengah dari dua sikap yang berseberangan secara diametral adalah tuntunan ajaran agama yang sangat penting untuk dipilih. Rasulullah SAW bersabda: *خير الامر اوسطها* sebagai-bagusnya perkara adalah yang pertengahan.

Kita mengenal konsep moderasi beragama ini belum dikenal secara merata di seluruh lembaga pendidikan keagamaan. Namun, nilai-nilai moderasi beragama secara substantif ditemukan pada ajaran setiap agama dalam berbagai bentuk dan istilah, sesuai

dengan inti dan pokok ajaran agama masing-masing. Terdapat dua kategori praktik moderasi beragama pada 26 tempat ibadah selaku lembaga pendidikan keagamaan non formal, yaitu: **Pertama**, moderasi beragama *pasif*; yaitu lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan moderasi beragama, namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan personal individu pemeluk agama, sebagai landasan, pandangan hidup dan sekaligus nilai etik dalam kehidupan sehari-hari. **Kedua**, moderasi beragama *aktif*; yaitu lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan moderasi beragama dan menjadikannya sebagai modal dasar membangun relasi sosial keagamaan yang jauh lebih erat dan produktif, baik untuk tujuan keagamaan itu sendiri, maupun tujuan kebangsaan secara luas.

Hasil temuan ini, secara umum menunjukkan bahwa sikap moderat dalam beragama belum menjadi kesadaran bersama untuk dijadikan modal dasar membangun relasi sosial keagamaan yang jauh lebih erat dan produktif, baik untuk tujuan keagamaan itu sendiri, maupun tujuan kebangsaan secara luas. Moderatisme dijalankan sebatas kebutuhan dan keyakinan personal pemeluk agama, belum menjadi gerakan bersama yang bisa mewarnai cara pandang masyarakat secara umum untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Penjabaran narasi ajaran agama untuk memaknai dan mendefinisikan konsep moderasi yang terbatas, dapat disepakati akibat perbedaan terminologi adalah faktor lain yang masih menjadi kendala menyemai semangat moderasi di lingkungan. Faktanya, masing-masing jamaah memiliki pemahaman yang berbeda atas moderasi beragama. Maka ke depan, perlu dirumuskan secara tepat definisi konsep moderasi beragama yang dapat dipahami secara baik oleh para tokoh dan pemeluk agama. Para tokoh agama perlu

memiliki cara pandang dan persepsi yang sama tentang moderasi beragama, baik secara konseptual maupun praktis, sehingga mereka dapat berdakwah kepada masyarakat luas dengan tepat.

Segi tataran praktis, moderasi beragama perlu ditanamkan secara terstruktur kepada peserta didik, mulai jenjang pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Kurikulum dan bahan ajar yang digunakan pada setiap satuan pendidikan perlu mengadopsi konten konsep moderasi beragama secara baik, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang sama tentang pengertian moderasi beragama. Moderasi beragama ini dapat dijadikan model yang tepat dalam upaya pengembangan masjid, musholla maupun majlis ta'lim yang ideal. Bahkan, model moderasi ini bisa menjadi ruh yang sangat penting sebagai landasan utama dalam upaya pengembangan pemahaman tersebut.

Moderasi beragama adalah sikap, cara pandang, dan perilaku keagamaan jalan tengah yang mendorong umat beragama untuk bersikap adil dan berimbang dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardl* atau perawat bumi ini. Selain sebagai ide, moderasi beragama juga merupakan tuntunan praktik yang secara nyata dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Masjid dan musholla memiliki peran sentral dalam mewujudkan cita-cita Islam *rahmatan lil-'alamin*, yang penuh kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Tempat bukan hanya sebatas untuk menjalankan ritual keagamaan semata, tapi juga memiliki peran yang jauh lebih besar, yaitu merawat jagad dan membangun peradaban. Sejarah telah mencatat bagaimana masjid menjadi simbol dari kemajuan peradaban umat Islam. Masjid juga menjadi pusat dalam menelurkan ide-ide toleransi, perdamaian, dan anti-kekerasan. Dengan

dikeluarkannya beberapa peraturan tentang manajemen kegiatan di masjid menandakan urgensi masjid sebagai tempat pembinaan umat.

Namun, terdapat kekhawatiran pula bahwa masjid justru menjadi tempat menyemai benih-benih perpecahan umat. Beberapa masjid bahkan tidak dimaksimalkan fungsinya sebagaimana mestinya. Misalnya, kurangnya literasi keagamaan yang terdapat dalam masjid tersebut, minimnya kajian tentang kebangsaan, moderasi beragama, toleransi, dan sebagainya. Bahkan, beberapa masjid terkadang dipolitisasi untuk kepentingan kelompok, golongan ataupun ormas tertentu. Mereka lalai bahwa memakmurkan masjid ini bagian amanah yang harus diemban. Secara spesifik, beberapa tantangan yang ada di sekitar masjid masih sering ditemukan, baik masjid di lingkungan komplek, di kampus/lembaga pendidikan ataupun di kampung.

Penulis tertarik melakukan penelitian di Depok, dengan motto Kota Religius, hanya saja memperoleh 2 tahun berturut-turut menjadi kota intoleran menurut Direktur Riset SETARA Institute Halili Hasan pada tanggal 5 November 2020 bahkan Depok bisa semakin buruk. Hal ini tampak dari munculnya politik favoritisme dari kaum konservatif. Hal ini yang menjadi latar belakang bagi peneliti yang telah berhasil mendapatkan temuan-temuan tentang peran masjid/musholla sebagai pusat pendidikan Moderasi Beragama.

HASIL PENELITIAN

Setelah proses penelitian secara spesifik, beberapa tantangan yang ada di sekitar masjid masih sering ditemukan. Tantangan tersebut diantaranya adalah literasi keagamaan yang disusun oleh takmir masjid baik ta'lim rutin maupun isi khutbah Jum'at cenderung minim membahas isu persatuan dan kebangsaan.

Tema-tema kebangsaan seperti NKRI, Pancasila dan kebinekaan, toleransi, menghargai perbedaan, dan anti kekerasan, hanya menjadi tema-tema yang lepas, sesuai kreativitas penceramah.

Tantangan lainnya adalah pengisi ceramah di masjid umumnya didatangkan penceramah dari luar. Cara merekrut penceramah pun cenderung sama, yaitu membawanya ke dalam rapat pengurus dan membicarakannya dengan dewan penasehat masjid untuk meminta persetujuan. Mekanisme ini dikhawatirkan dapat meloloskan penceramah yang memiliki paham keagamaan yang kurang moderat. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman jamaah terhadap pemahaman dan pengamalan beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pula, buletin Jumat yang beredar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu buletin yang bermuatan paham radikal dan non radikal. Namun, meskipun tantangan-tantangan di atas terlihat cukup mengkhawatirkan. Ada kabar baik yang juga patut disyukuri dari perkembangan masjid di Indonesia. Pada 2010, *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC) menemukan bahwa mayoritas pengurus masjid menerima konsep Islam *rahmatan lil-'alamin*, meski hanya sedikit yang mendiskusikannya di masjid. Ini tentunya menjadi angin segar dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi di kalangan perangkat masjid, seperti takmir, imam, para asatidzah juga jamaah masjid pada umumnya.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal menarik. Beberapa masjid dan musholla menunjukkan adanya fenomena dan isu keagamaan yang sangat berpotensi mengganggu berjalannya moderasi beragama. Isu yang menonjol di antaranya muncul diskursus ekstremisme keagamaan (radikalisme) melalui media massa, media

sosial, organisasi, dan lembaga keagamaan tertentu yang mempengaruhi paham dan sikap keagamaan masyarakat. Ada masjid yang kerap didatangi penceramah yang menyerang pemerintah dan kelompok lain.

Dengan temuan ini, makin menegaskan bahwa diperlukan sebuah cara taktis dalam upaya menyelesaikan masalah ini. Pendidikan moderasi beragama dapat menjadi salah satu solusi yang tepat. Namun, kontekstualisasinya di dalam masjid masih perlu dikaji terus.

Peran Moderasi Beragama Berbasis Masjid Masa Kini

Keberagaman di Indonesia menyebabkan perbedaan pendapat dan pemahaman, hal ini sangat rawan dengan konflik. Selain itu keberagaman yang eksklusif dan persaingan guna mencari suara atau dukungan antar umat beragama yang tidak dilandasi oleh sikap toleransi juga dianggap sebagai salah satu pemicu terkuat terjadinya disintegrasi bangsa (Akhmadi, 2019). Hal ini telah terbukti terjadi di masa lalu, persaingan antar kelompok ekstrim kiri (komunis) dan kelompok ekstrim kanan (*islamisme*). Namun, seiring dengan perkembangan zaman sumber konflik tidak hanya sebab persaingan antar kelompok tetapi juga globalisasi dan islamisme.

Adanya globalisasi, menjadi lebih mudah untuk dicapai termasuk dalam hal informasi serta ilmu. Seseorang dapat belajar darimana saja dan dengan siapa saja tanpa memerlukan interaksi langsung melalui bantuan teknologi. Hal ini membuat pemikiran manusia lebih cepat berkembang sebab literasi dapat dilakukan dengan mudah melalui apa saja. Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dalam konteks agama

munculah kutub ekstrem yang disebut kelompok liberal yang mengagungkan akal pikiran hingga mengabaikan teks kitab suci. Dengan munculnya kelompok seperti kelompok liberal tentu terdapat pula kelompok lawan yaitu kutub yang terlalu mengagungkan teks dan pengamalannya dilakukan tanpa melihat konteks, kelompok ini disebut kelompok konservatif. Kelompok ini hanya bermodalkan semangat belajar dan mengkaji, tanpa melihat sumber apalagi sanad keilmuan dari nara sumber.

Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam mengatasi disharmoni kehidupan masyarakat Indonesia terutama dalam konteks agama adalah dengan moderasi beragama. Salah satu upaya mengatasi masalah, moderasi beragama berusaha melakukan pendekatan kompromi dengan cara tetap berada di tengah antara berbagai perbedaan dan permasalahan tersebut. Dengan moderasi suatu masalah akan diatasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghargai dan tetap saling meyakini kepercayaan atau pegangan masing-masing madzhab, agama atau kelompok tanpa ingin lebih unggul satu sama lain. Selain itu moderasi beragama juga akan mengedepankan keterbukaan terhadap perbedaan dan asas persaudaraan bukan hanya keagamaan dan kenegaraan. Sehingga pada titik inilah keduanya akan bertemu dan mencapai titik tengah dimana moderasi itu berada.

Moderasi beragama bukan berarti tidak memiliki pegangan kebenaran dengan mencampuradukkan kebenaran, atau tanpa adanya pendirian, bukan melebur dengan menghilangkan jati diri masing-masing kelompok. Tetapi lebih kepada keterbukaan bahwa diluar sana terdapat pendapat, paham serta keyakinan yang berbeda dan memiliki hak yang sama untuk dihormati, dihargai dan diakui

dalam bingkai kebersamaan. Oleh karenanya kita harus tetap menjadi moderat untuk menjaga dan menghargai hal tersebut, sehingga tidak akan tercipta konflik antar kelompok ataupun golongan.

Moderasi adalah ilmu yang dapat diterapkan di berbagai bidang tidak hanya meliputi bidang serta permasalahan agama. Salah satu karakteristik dari moderasi beragama yang dapat diterapkan dimasa kini terutama dalam menghadapi masa pandemi adalah sikap tawazun. Dimasa pandemi kemarin seseorang akan menjadi lebih sensitif dan emosional sehingga akan rawan terjadi tekanan terhadap kesehatan mentalnya. Sedangkan disaat yang sama ia harus tetap arif dan bijaksana dalam berpikir dan bersikap. Kearifan ini akan menuntun seseorang untuk tetap dapat rasional dalam menanggapi suatu kondisi atau kebijakan. Dengan mengesampingkan rasionalitas akan membuat seseorang menjadi lebih emosional dalam mengambil keputusan, bersikap tawazun seseorang akan dapat tetap rasional dan tidak terlalu berlebihan dalam menanggapi sesuatu (Anshori, 2020).

Menerapkan sikap tawazun dalam menjalani kehidupan, selama masa pandemi, antar masjid, antar jamaah, termasuk pengurus DKM sinergi dengan pemerintah setempat kompak, tidak menyerah dengan keadaan. Sebab salah satu poin dari sifat tawazun adalah mengakui kekuasaan Tuhan yang sejalan dengan usaha atau ikhtiar manusia. Sehingga seseorang yang bersikap tawazun akan mengakui jika virus corona ini memanglah takdir atau ujian yang diberikan oleh sang pencipta. Dengan adanya pemahaman ini, seseorang akan tetap melakukan hubungan vertikal dengan sang pencipta, seperti dengan cara tafakkur atau muhasabah (*intropeksi*) baik secara perorangan maupun kelompok, berdoa,

memohon kepada yang Maha Kuasa agar wabah ini segera dihilangkan. Tapi tetap menerapkan segala protokol kesehatan seperti memakai masker dan vaksinasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai bentuk ikhtiarnya, agar pandemi ini dapat segera berakhir.

Kondisi pandemi berubah *new normal* dari sudut pandang maqashid syari'ah juga merupakan contoh penerapan tawazun di masa pandemi. Kebijakan ini merupakan bentuk ikhtiar untuk tetap menjaga diri dari virus serta disaat yang sama untuk tetap menjaga roda perekonomian agar tetap berjalan dan kebutuhan materi tetap terpenuhi. Kebijakan *lockdown* yang terlalu ketat tentu tidak akan baik bagi roda perekonomian karena sangat rawan untuk lumpuh. Sedangkan tetap melakukan kegiatan ekonomi tanpa mengindahkan virus dan protokol kesehatan, juga bukan keputusan bijak sebab sangat beresiko bagi kesehatan diri dan orang lain. Oleh karena itu diambil keputusan tengah (tawazun) untuk mengatasinya agar kedua hal tersebut dapat tetap berjalan tanpa mengorbankan salah satunya.

Tawazun ini tidak hanya dapat diterapkan dalam kasus ekonomi dan kesehatan saja seperti pada kasus di atas. Prinsip ini juga dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan dalam rangka berinteraksi antar sesama manusia. Terutama di Indonesia sebagai negara yang sangat beragam. Keterbukaan dan keberagamannya di saat yang sama dapat menjadi bumerang apabila seseorang tidak dapat bersikap tawazun atau seimbang. Ia akan mudah terbawa arus kebudayaan asing apabila seseorang tersebut mencoba mendekati tanpa memiliki pegangan prinsip yang kuat. Sedangkan seseorang yang telah berpegangan pada prinsip tawazun ia hanya akan menerima

hal-hal baik yang datang bersamaan dengan modernisasi tanpa sepenuhnya terbawa arus, dengan tidak mengabaikan dan tetap waspada dengan penyebaran virus, salah satunya dengan menaati prokes, mengamalkan kaidah ushul fiqih *درء المفاسد مقدم على جلب المصالح*, yang berarti indakan preventif (pencegahan) itu lebih utama daripada pengobatan.

Selain tawazun, karakteristik lain yang juga dapat membuktikan jika moderasi beragama dapat menghadapi berbagai permasalahan masyarakat modern adalah tahaddhur atau berkeadaban. Sifat ini sangat penting untuk diterapkan terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan menerapkan tahaddhur seseorang dapat mengontrol dan menjaga akhlaknya. Seperti yang dapat kita lihat dimasa modern seperti sekarang, banyak orang seakan telah kehilangan kemanusiaanya dengan melakukan berbagai hal seenaknya, fenomena *hoaks* dan *post-truth* menjadi salah satu bukti jika perkembangan teknologi dapat membawa dampak yang buruk. Kemampuan literasi masyarakat yang rendah dan kebiasaan untuk langsung mempercayai suatu berita tanpa sebelumnya mencari fakta terkait, turut memperkeruh keadaan ini sehingga seringkali fenomena ini dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan hoax atau ujaran kebencian terhadap orang lain. Seringkali *hoaks* juga dimanfaatkan untuk menggiring opini publik tentang sesuatu yang justru lebih sering ke arah negatif. Selain itu kita seringkali melihat jika masyarakat sering memperdebatkan hal-hal tidak bermutu atau mengenai sesuatu hal yang sebenarnya tidak mereka pahami secara penuh. Dalam hal ini, moderasi melalui tahaddhur memiliki peran untuk mengarahkan bagaimana seharusnya seseorang berhubungan dengan orang lain, bagaimana seharusnya akhlakul

karimah diterapkan dalam hubungan antar sesama manusia.

Moderat ini juga bukan alasan untuk tidak mengikuti perkembangan zaman, sebab moderasi sendiri sudah membuktikan eksistensinya dengan masih diterapkan hingga masa kini. Hal ini menjadi bukti jika moderasi beragama adalah ilmu yang dinamis, seseorang yang moderat harus pula mengikuti perkembangan zaman, sebab tanpa mengikuti perkembangan zaman seseorang akan tertinggal. Sehingga penerapan tathawwur wa ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif) sangat diperlukan sebab untuk mempersiapkan diri menghadapi persaingan dunia modern yang tidak hanya bersaing dengan manusia tetapi juga dengan teknologi. Sehingga moderasi melalui tathawwur wa ibtikar dapat menciptakan generasi yang unggul dalam menghadapi modernisasi, yaitu generasi yang dinamis, kreatif, serta inovatif. Dengan terciptanya generasi dengan 3 kecerdasan tersebut, Indonesia tidak akan khawatir tertinggal oleh negara lain.

Perkembangan generasi muda tidak hanya memerlukan pendidikan serta peran dan dukungan dari lingkungannya tetapi juga dari pemerintah. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi generasi muda yang nantinya akan meneruskan bangsa, tetapi dimasa modern seperti sekarang ini, ditengah persaingan ekonomi serta kehidupan hedonisme yang semakin banyak digandrungi, pemerintah seakan tidak lagi peduli dengan rakyatnya dan lebih memilih untuk memenuhi dirinya. Pemerintah tidak seharusnya hanya saling sikut untuk berebut posisi tetapi juga memperhatikan tanggung jawab seperti apa yang nantinya akan ia tanggung. Selain itu penguasa tidak seharusnya memaksakan kehendaknya terhadap rakyat, berlaku *otoriter*

dan *eksploitatif*. Pemimpin yang paham tentang bagaimana konsep dari moderasi melalui musawah (*egaliter* dan *non diskriminasi*) tidak akan melakukan hal-hal tersebut. Sebab ia paham antara pemerintah dan rakyat tidak ada yang lebih unggul, sehingga harus saling menghargai. Oleh karena itu, melalui musawah, moderasi sebenarnya memiliki peran sebagai pengontrol timbulnya hal-hal tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan, keragaman yang ada di masyarakat luas bisa diselesaikan atau dikurangi dengan pendidikan moderasi beragama, pendidikan yang dikenalkan al-Quran dengan sifat dapat dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*).

Implementasi dalam moderasi beragama sangat dibutuhkan pada era modern saat ini. Upaya penting dalam menerapkan moderasi beragama saat ini adalah bertujuan agar mencetak generasi yang moderat dan tidak gampang terpengaruh oleh paham-paham radikal maupun liberal yang disebarkan dari dunia maya. Salah satunya adalah dapat memanfaatkan peranan masjid selaku tempat berkumpulnya umat, dengan cara yang bijak, pendidikan yang berbasis moderasi beragama diperlukan terhadap para pengajar di sekolah maupun di universitas untuk mencetak generasi yang toleran terhadap perbedaan dan mengikutsertakan generasi milenial dalam kegiatan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2), 45–55.
- Asadhananda. (2012). Metta. Karaniya.

- Anshori. (2020, September 1). *Bersikap Tawazun (Seimbang)*.
- Alam, L. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–119.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/171>
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia*. Kencana.
- Campbell, H. (2010). *When Religion Meets New Media*. Routledge.
- Hasyim, N. M. (2018). *Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama dalam Menghadapi Problematika Bangsa*. *Jurnal Analisis*, 3(2), 1–6.
- Hefni, W. (2020). *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Irawan, I. K. A. (2020). *Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan melalui Moderasi Beragama*. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 82–89.
- KBBI. (n.d.). *Moderasi*.
<https://kbbi.web.id/moderasi>.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. PT Kompas Media Nusantara.
- Musianto, L. S. (2002). *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123–136.
- Nata, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Press.
- NS, H. R. (2021). *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di Upt Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*. In *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*.
- Pelu, L. U., & H. (2020). *Implementasi Pendidikan Moderat Terhadap Pemahaman Guru dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah*. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 13–25.
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). *Manajemen Pendidikan dalam Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital*. *Maha Widya Bhuwana*, 2(1), 1–6.
- Qasim, Muhammad. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press.
- Rosidi, A. (2017). *Dimensi Tradisional dan Spiritual dalam Agama Hindu*. *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan*.
- Rofiq, M. N. (2018). *Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 161–175.
<https://doi.org/10.36835/FALASIFA.V9I1.112>
- Sari, Novita., & Yudi. (2014). *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.

Tanggok, M. I. (2005). *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia* (1st ed.). Penerbit Pelita Kebajikan.

Tantizul. (2021, March 4). *Moderasi Beragama*.

<http://purbalingga.kemenag.go.id/berita/read/moderasi-beragama>

Zazuli, Mohammad. (2018). *Sejarah Agama Manusia*. Narasi